

**PEMAKAIAN BENTUK DENOTASI DAN KONOTASI DALAM MITOS TUTURAN  
NADIEM MAKARIM DI #CLOSETHEDOOR CORBUZIER PODCAST  
(KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Ilham Amrullah  
NIM 13010116130064  
Program Studi Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro  
Semarang  
*E-mail:* ilhamamrullah@live.com

**INTISARI**

Tanda selalu ada di sekitar manusia, terutama ketika bersangkutan dengan bahasa. Perkembangan bahasa ke dalam berbagai media tidak menghilangkan tanda, justru ikut mengembangkan tanda. Salah satu bentuk perkembangan bahasa ke dalam media adalah *podcast*. *Podcast* menjadi media populer di kalangan anak muda untuk memperoleh informasi. *#Closethedoor Corbuzier Podcast* menjadi *podcast* terdepan dalam memberikan informasi terkait situasi yang ada di masyarakat. Pada masa pandemi dan polemik pendidikan yang sedang ramai, Nadiem Makarim menjadi bintang tamu untuk menguraikan berbagai polemik yang ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tanda yang muncul dalam tuturan Nadiem Makarim.

Penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar teknik sadap dan teknik lanjutan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), lalu teknik rekam dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan yang dipadukan dengan teori semiotika Roland Barthes. Teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis denotasi, konotasi, dan mitos pada tanda-tanda yang teridentifikasi. Penyajian hasil analisis data menggunakan teknik informal.

Hasil penelitian menunjukkan pengungkapan bentuk denotasi dan konotasi dari tanda yang tidak hanya berupa kata, namun juga gabungan kata. Lalu, tidak perlunya perubahan bentuk pada penandaan dari penanda I ke konotator karena makna denotasi dari penanda I telah dijabarkan sesuai kamus. Pada tanda lapis kedua, konotator memberikan potensi untuk memunculkan pesan yang berbeda, yaitu berupa konotasi dan mitos. Mitos merepresentasikan pola pikir masyarakat karena mitos tumbuh berdasarkan pandangan masyarakat terhadap situasi yang sedang terjadi di lingkungannya.

Kata kunci: denotasi, konotasi, mitos, *podcast*, tanda

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tanda merupakan entitas yang selalu ada di sekitar manusia. Mulai dari tanda yang mudah untuk dipahami dan dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan dirasa. Manusia memiliki kemampuan untuk dapat mengartikan tanda yang ada. Salah satu tanda yang paling sering ditemui oleh manusia adalah tanda yang diwujudkan dalam bentuk ragam bahasa. Sebab, bahasa menurut Walija (1996:4) ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain.

Manusia terus berkembang baik dalam kebiasaan maupun kebahasaan. Perkembangan unsur bunyi dapat terbentuk menjadi berbagai media seperti teks tertulis, gambar, video, dan sebagainya. Salah satu bentuk konkret perkembangan tanda dalam berbahasa adalah *podcast*. *Podcast* merupakan siaran yang dapat disimpan ke dalam perangkat portabel. *Podcast* tidak hanya dapat dinikmati dengan cara mengunduhnya terlebih dahulu, tetapi juga secara langsung atau *real-time* dengan *streaming*. Potter (2006) mengatakan bahwa *podcast* memungkinkan pengguna untuk memilih konten yang disukai kapan pun dan di mana pun. Berdasarkan catatan pada beberapa platform penyedia *podcast*, pengguna dapat mengakses *podcast* yang terunduh otomatis (*auto-downloaded*) dari

pembuat *podcast* setelah mengikutinya. Hal ini membuat *podcast* semakin mudah diakses, sehingga keberadaan *podcast* semakin populer, terutama di kalangan anak muda.

*Podcast* mengambil alih peran radio dan televisi, terutama posisi radio sebagai media penyiaran konvensional. Meski tetap saja tidak menggeser peran dari radio itu sendiri, *podcast* tetap mengalahkan radio dalam beberapa aspek, seperti basis pendengar dan akses yang mudah. Masyarakat melalui *podcast* dapat mendengarkan (atau menonton) berbagai tema dan topik pembicaraan tertentu yang memang disesuaikan oleh si pembuat *podcast*. Jadi, masyarakat tinggal memilih tema dan topik apa yang ingin mereka dengarkan. Meskipun begitu, tidak sedikit *podcast* yang menawarkan topik pembicaraan yang sebenarnya mengalir dan terkesan acak. Beberapa *podcast* yang terbilang populer antara lain *Podcast Awal Minggu*, *Shihab & Shihab*, *Podcast Raditya Dika*, *Podkesmas*, serta *#ClosetheDoor Corbuzier Podcast* milik Deddy Corbuzier. Pembicaraan yang mengalir membuat *podcast* memiliki potensi munculnya tanda-tanda untuk dianalisis.

*Podcast* yang dipelopori oleh Deddy Corbuzier adalah *podcast* terpopuler di Indonesia saat ini. Selain tingkat popularitas yang sangat tinggi, acap kali Deddy—sapaan Deddy Corbuzier—mengundang bintang tamu yang memiliki pengaruh luas, misalnya pejabat pemerintahan, politikus, selebriti, tokoh agama dan seniman adalah tokoh publik

yang kerap mengisi kursi bintang tamu. Selain pada bidang-bidang yang telah disebutkan tadi, Deddy juga mengundang bintang tamu lain yang sedang menjadi buah bibir di kalangan masyarakat Indonesia, yang berasal dari pemberitaan media maupun viral media sosial. Para bintang tamu hadir ke studio *podcast* milik Deddy yang berada di Jakarta dan episodenya dirilis melalui platform Youtube dan Spotify.

Deddy dalam *podcast*-nya tidak hanya menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan, namun juga yang menyesuaikan berbagai topik pembicaraan bergantung pada siapa bintang tamunya. Komunikasi yang fleksibel menjadi keunggulan tersendiri dalam *#Closethedoor Corbuzier Podcast*. Fleksibilitas tersebut membuat tidak jarang muncul tanda-tanda tertentu yang tidak mudah untuk dipahami. Alur perbincangan yang cepat dan silih berganti bisa jadi sedikit memberikan kesan membingungkan para pendengarnya. Apalagi berbagai konteks yang mengikuti alur tersebut dan tidak sedikit yang melewatkan rekam jejak bintang tamu.

Masa pandemi menjadi waktu yang menguntungkan bagi *podcast* milik Deddy Corbuzier. Selama masa pandemi, polemik yang terjadi di masyarakat menjadi bahan bahasan yang menarik untuk diangkat ke dalam *podcast*. Tidak ayal banyak tokoh dari pemerintahan yang hadir untuk sebatas melakukan bincang-bincang santai maupun

klarifikasi suatu kebijakan. Salah satu tokoh dari pemerintahan yang hadir sebagai bintang tamu adalah Nadiem Makarim. Nadiem yang menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memiliki banyak polemik selama menjabat, terutama ketika masa pandemi.

Penelitian ini bertujuan menganalisis tanda yang dimunculkan oleh bintang tamu di *#ClosethedoorCorbuzier Podcast*. Bintang tamu yang dimaksud adalah Nadiem Makarim. Latar belakang, peran, dan pengaruh yang luas menjadikan Nadiem Makarim sebagai tokoh yang tepat. Penelitian ini menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes untuk menganalisis tanda-tanda yang ditemukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, akhirnya dapat disajikan permasalahan yang ada sebagai berikut.

1. Bagaimana mengungkapkan bentuk denotasi dan konotasi dalam tuturan Nadiem Makarim di *#Closethedoor Corbuzier Podcast*?
2. Bagaimana mitos dapat menjadi representasi pola pikir masyarakat?

## **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tahapan pemecahan masalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015), yaitu dalam tiga tahap, diawali dengan tahap

penyediaan data, tahap analisis data, serta tahap penyajian hasil analisis data.

### **1. Tahap Penyediaan Data**

Berdasarkan Sudaryanto (2015:201-205), untuk penyediaan data, penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar teknik sadap dan teknik lanjutan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Dilanjutkan dengan teknik lanjutan teknik rekam dan teknik catat. Klasifikasi data dilakukan menggunakan kartu data yang dikategorikan berdasarkan topik bahasan.

### **2. Tahap Analisis Data**

Pada tahap ini, penulis menggunakan metode padan yang dipadukan dengan teori semiotika yang dikemukakan Roland Barthes. Teori semiotika yang dikemukakan Barthes digunakan untuk mengungkap denotasi, konotasi, dan mitos.

Tahapan analisis pada permasalahan pertama adalah mengungkapkan bentuk denotasi dan konotasi tuturan Nadiem Makarim dengan cara menguraikan tanda-tanda yang teridentifikasi ke dalam sistem tanda lapis pertama (penanda I dan petanda I) dan sistem tanda lapis kedua (penanda II atau konotator dan petanda II). Pada sistem tanda lapis kedua, Petanda II yang memunculkan mitos dilanjutkan ke tahapan analisis permasalahan kedua.

Tahapan analisis pada permasalahan kedua adalah menjabarkan bagaimana mitos yang ditemukan pada tahapan analisis

permasalahan pertama merupakan representasi dari pola pikir masyarakat.

### **3. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik informal untuk penyajian hasil analisis data. Teknik penyajian hasil analisis data secara informal adalah metode penyajian dengan menggunakan untaian kata-kata biasa agar terkesan rinci dan terurai (Sudaryanto, 2015). Penjabaran dilakukan secara deskriptif sehingga bahasan akan lebih mudah dipahami dan sesuai dengan konteks.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

### **A. Tinjauan Pustaka**

Berkaitan dengan penelitian ini, terdapat beberapa sumber referensi dan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan. Rinciannya adalah sebagai berikut.

1. Artikel dari Kusno dalam Jurnal *Parole* Vol. 5 No. 1 April 2015, dengan judul “Makna Bahasa Propaganda dalam Wacana (Spanduk dan Baliho) Tuntutan Otonomi Khusus Provinsi Kalimantan Timur (Kajian Semiotik)”
2. Artikel dari Nathaniel dan Sannie dalam Jurnal *SEMIOTIKA* Vol. 19 No. Juli 2018, dengan judul “Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu ‘Ruang Sendiri’ Karya Tulus”
3. Artikel dari Lustyantie pada Seminar Nasional FIB UI, 19 Desember 2012, dengan judul “Pendekatan Semiotik Model Roland

Barthes dalam Karya Sastra Prancis”

4. Tesis dari Triandjojo (2008), Magister Linguistik Universitas Diponegoro, dengan judul “Semiotika Iklan Mobil di Media Cetak”
5. Tesis dari Novita (2012), Magister Sains Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, dengan judul “Representasi Etnis dalam Program Televisi Bertema Komunikasi Antarbudaya: Analisis Semiotika Terhadap Program Televisi Ethnic Runaway Episode Suku Toraja”
6. Skripsi dari Anindya (2017), Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro, dengan judul “Representasi Kecantikan (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Akun Youtube Rachel Goddard)”.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Semiotika (Semiologi) Roland Barthes**

Saussure mempostulasikan keberadaan suatu ilmu umum tentang tanda atau semiologi, yaitu linguistik hanya akan menjadi bagian darinya. Semiologi, oleh karenanya, akan mencakup semua sistem tanda, apa pun substansi dan batas-batasnya; gambar, gerak-isyarat, suara musik, objek, dan asosiasi kompleks dari semua ini yang membentuk isi ritual, konvensi atau hiburan publik: semuanya mengkonstitusikan, jika bukan bahasa (*language*), minimal sistem signifikasi. Perkembangan komunikasi massa saat ini mempunyai relevansi tertentu pada bidang media penandaan, bersamaan dengan

keberhasilan disiplin-disiplin semacam linguistik, teori informasi, logika formal, dan antropologi struktural yang melengkapi analisis semantiknya dengan instrumen-instrumen baru. Ada semacam tuntutan bagi semiologi saat ini untuk menjadi instrumen bagi analisis semantik, yang bukan berasal dari mode intelektual segelintir sarjana, melainkan dari sejarah dunia modern itu sendiri (Barthes, 2017: 15-16).

Barthes (2017: 16-19) mengatakan meskipun gagasan-gagasan Saussure telah memperoleh kemajuan besar, kenyataannya semiologi masih merupakan suatu ilmu yang sifatnya tentatif. Alasan untuk itu sangatlah sederhana. Saussure, yang diikuti oleh beberapa semiolog besar, berpikir bahwa linguistik hanya membentuk satu bagian dari ilmu umum tentang tanda. Dalam kehidupan sosial saat ini sulit menemukan sistem tanda yang luas di luar bahasa manusia. Benar, bahwa objek, gambar, dan pola perilaku dapat menjadi tanda, namun tidak secara otonom; setiap sistem semiologis mempunyai adonan linguistiknya sendiri. Merasakan apa yang substansi tanda berarti bersandar pada individuasi bahasa: tidak ada makna yang tidak ditandai, dan dunia petanda tak lain adalah dunia bahasa. Meski awalnya bekerja dalam substansi-substansi non-linguistik, semiologi, cepat atau lambat, sangat diperlukan untuk menemukan bahasa (dalam pengertian biasa dari istilah tersebut) yang tidak hanya berfungsi sebagai model, melainkan juga

komponen, rangkaian atau petanda. Walaupun demikian, bahasa semacam itu bukanlah bahasa yang terdapat di kalangan linguist; bahasa yang dimaksud merupakan bahasa tingkat kedua (*second-order language*) yang satuan-satuannya bukan lagi monem atau fonem, tapi fragmen-fragmen wacana yang lebih besar yang mengacu pada objek-objek atau episode-episode yang maknanya mendasari bahasa, namun tidak pernah berada secara independen dari bahasa itu sendiri. Sekarang harus menghadapi kemungkinan pembalikan pernyataan Saussure: linguistik bukan lagi merupakan bagian dari ilmu umum tentang tanda, tapi semiologilah yang menjadi bagian dari linguistik: tepatnya, semiologi merupakan bagian yang mencakup unit-unit penandaan wacana yang luas.

Inti teori semiologi Barthes sebenarnya menyangkut dua tingkatan signifikasi. Tingkatan pertama adalah denotasi—yakni relasi antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda, serta tanda dengan acuannya dalam realitas eksternal. Ini menunjuk pada *common-sense* atau makna tanda yang nyata. Tingkatan kedua adalah bentuk, konotasi, mitos, dan simbol. Tingkat signifikasi terakhir ini dapat menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda (Barthes, 2017: 8-9).

## 2. Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)

Petanda dan penanda, dalam terminologi

Saussurean, merupakan komponen *tanda*. Dalam linguistik, gagasan mengenai tanda tidak memunculkan kompetisi apa pun di antara istilah-istilah yang berdekatan. Ketika berusaha untuk menunjukkan hubungan penandaan, Saussure dengan serta merta mengeliminir simbol (karena istilah tersebut mengimplikasikan gagasan tentang motivasi/*motivated* untuk menyokong tanda yang ia definisikan sebagai kesatuan dari penanda dan petanda atau dari citra akustik dan konsep. Meskipun Saussure telah menemukan kata penanda dan petanda, tanda masih tetap ambigu, karena tanda cenderung diidentifikasi dengan penanda semata, yang sebenarnya sangat dihindari Saussure; setelah ragu-ragu dalam memilih antara *sôme* dan *sême*, bentuk (*form*) dan gagasan (*idea*), citra dan konsep, Saussure akhirnya menetapkan konsep penanda dan petanda, sebagai kesatuan yang membentuk tanda. Tanda, oleh karenanya, merupakan gabungan dari penanda dan petanda. Taraf penanda membentuk taraf ekspresi dan taraf petanda membentuk taraf isi (Barthes, 2017: 51-57).

Penanda merupakan sebuah mediator (yang bersifat material) petanda. Berangkat dari fakta bahwa dalam bahasa, pilihan bunyi tidak ditentukan oleh makna itu sendiri (Barthes, 2017: 71). Dalam linguistik, sifat petanda muncul dalam diskusi-diskusi yang memfokuskan terutama pada tingkat “realitas”-nya; semua sepakat untuk menekankan fakta bahwa petanda bukanlah suatu “objek”,

melainkan representasi mental dari objek (konsep) tersebut (Barthes, 2017: 61).

### 3. Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Sistem pertama merupakan taraf denotasi dan sistem kedua (lebih luas dari yang pertama) merupakan taraf konotasi. Konotasi, sebagai suatu sistem, terdiri dari penanda-penanda, petanda-petanda, dan proses yang menyatukan sistem yang pertama ke dalam sistem yang kedua (signifikasi), dan inventarisasi dari ketiga unsur inilah yang pertama-tama harus diperhatikan dalam setiap sistem. Penanda-penanda konotasi, yang selanjutnya disebut “konotator-konotator” terbentuk dari tanda-tanda (penyatuan penanda dan petanda) dalam sistem denotatif. Secara alamiah, beberapa tanda denotatif dapat dikelompokkan bersama-sama untuk membentuk suatu konotator tunggal—meskipun yang disebut terakhir mempunyai suatu petanda konotasi tunggal; dengan kata lain, unit-unit sistem konotatif tidak perlu memiliki ukuran yang sama sebagaimana dalam sistem denotatif: fragmen-fragmen besar dari wacana denotatif dapat mengkonstitusikan suatu unit tunggal sistem konotatif. Petanda konotasi sekaligus bersifat umum, global dan tersebar; ia merupakan ideologi: sejumlah pesan dalam bahasa Prancis mengacu, misalnya, pada petanda “Prancis”; sebuah buku bisa mengacu pada petanda “literatur”. Petanda-petanda ini memiliki komunikasi yang sangat dekat

dengan budaya, pengetahuan, sejarah, yang melaluinya dunia sekitar kita membentuk sistem (Barthes, 2017: 128-130).

Mitos muncul dalam teks pada level kode. Mitos merupakan suatu pesan yang di dalamnya ideologi berada. Mitos-mitos ini menjalankan fungsi naturalisasi, yakni untuk membuat nilai-nilai yang bersifat historis dan kultural, sikap dan kepercayaan menjadi tampak “alamiah”, “normal”, “*common sense*”, dan karenanya “benar”. Mitos, secara semiologis, merupakan sistem khas yang dikonstruksi dari sistem semiologis tingkat pertama. Hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan tanda (signifikasi) pada akhirnya hanya akan menjadi penanda yang akan berhubungan dengan petanda pada sistem semiologis tingkat kedua. Pada tataran signifikasi lapis kedua inilah mitos berada. Aspek material mitos, yaitu penanda-penanda pada sistem semiologis tingkat kedua, dapat disebut retorik (konotasi) yang terbentuk dari tanda-tanda pada sistem semiologis tingkat pertama. Sedangkan petanda-petandanya, pada sistem semiologis tingkat kedua, dapat disebut sebagai fragmen ideologi (Barthes, 2017: 9-10).

Makna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu *petanda*. Sedangkan makna konotatifnya akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat di dalam pembungkusnya—tentang makna yang

terkandung di dalamnya. Akhirnya, makna konotatif dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos (yang menekankan makna-makna tersebut) sehingga dalam banyak hal (makna) konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh (Berger, 2015: 65).

Hoed (2014:17) menjelaskan bahwa semiotik pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Barthes, dalam karyanya (1957) menggunakan pengembangan teori tanda de Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi yang sudah menguasai masyarakat akan menjadi mitos.

Mitos oleh karenanya bukanlah tanda yang tak berdosa, netral; melainkan menjadi penanda untuk memainkan pesan-pesan tertentu yang boleh jadi berbeda sama sekali dengan makna asalnya. Kendati demikian, kandungan makna mitologis tidaklah dinilai sebagai sesuatu yang salah ('mitos' diperlawankan dengan 'kebenaran'); cukuplah dikatakan bahwa praktik penandaan seringkali memproduksi mitos. Produksi mitos dalam teks membantu pembaca untuk menggambarkan situasi sosial budaya, mungkin juga politik yang ada di sekelilingnya. Bagaimanapun mitos juga mempunyai dimensi tambahan yang disebut

naturalisasi. Melaluinya sistem makna menjadi masuk akal dan diterima apa adanya pada suatu masa, dan mungkin tidak untuk masa yang lain (Tolson, 1996:7).

## PEMBAHASAN

### A. Denotasi dan Konotasi dalam Tuturan Nadiem Makariem di #Closethedoor Corbuzier Podcast

#### 1. Denotasi dan Konotasi pada Topik tentang Pendidikan

Konteks kutipan 1 adalah pentingnya PTM (pembelajaran tatap muka) untuk anak usia sekolah di samping PJJ yang masih dilaksanakan di masa pandemi *Covid-19*.

Deddy : "Ini tadi *interesting* ya. Lu itu, lu tidak mau mengatakan, 'Oh, kita harus mempermudah belajar jarak jauh', engga ya, tapi lu mengatakan harus ada ketemuan tetep ya."

Nadiem : "Harus."

Deddy : "Harus ya."

Nadiem : "Tapi juga harus ada *optimasi* pembelajaran jarak jauh."

Deddy : "*I know* tapi tatap muka penting berarti."

Nadiem : "Penting banget, penting banget, semakin muda semakin penting. Saya *orang teknologi*, jadi untuk Saya bilang itu, itu harusnya didengerin orang."

Tanda yang teridentifikasi dari kutipan 1a adalah (1a) *optimasi*, (1b) *orang teknologi*. Berdasarkan identifikasi di atas maka tanda (1a) *optimasi* sebagai tanda denotatif (tanda lapis pertama) memiliki,

Penanda I: *optimasi*

Petanda I: *n* ‘upaya atau cara untuk memperoleh hasil yang terbaik’.

Tanda *optimasi*, selain menjadi tanda denotatif juga merupakan penanda lapis kedua atau konotator. Maka dari itu didapatkan,

Penanda II (konotator): *optimasi*

Petanda II: ‘wujud optimisme’.

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (1a) *optimasi* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘wujud optimisme Nadiem terhadap perbaikan PJJ yang sebelumnya dirasa masih belum maksimal dilaksanakan’.

Tanda (1b) *orang teknologi* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *orang teknologi*

Petanda I: (*orang*) *n* ‘manusia (dalam arti khusus)’ dan (*teknologi*) *n* ‘metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis; ilmu pengetahuan terapan’. Maka *orang teknologi* bermakna denotatif ‘manusia yang menguasai ilmu pengetahuan terapan tertentu’.

Tanda *orang teknologi*, sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *orang teknologi*

Petanda II: ‘terpercaya; pintar; memiliki kapabilitas dan kredibilitas pada bidang pengetahuannya’.

Makna konotasi yang didapatkan dari

tanda (1b) *orang teknologi* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘Nadiem berusaha menyakinkan masyarakat bahwa dirinya memiliki kapabilitas dan dapat dipercaya terkait bahasan tentang pendidikan yang disampaikannya kepada publik’. Pada tahap ini, dapat ditemukan mitos ‘orang teknologi itu pintar-pintar’.

## 2. Denotasi dan Konotasi pada Topik tentang Pemerintahan

Konteks kutipan 2 adalah kebingungan Nadiem Makarim dalam menentukan keputusan berdasarkan berbagai faktor yang tak kalah penting selama masa pandemi.

Nadiem : “Nah ini, ini adalah jadi ini saya jawabnya begini pertanyaan itu, kalau harus memilih. Jawaban saya adalah *beban* dan amanah kepemimpinan adalah untuk bisa mengimbangi semua prioritas yang terpenting.”

Deddy : “Tidak mungkin.”

Nadiem : “Tidak, pasti ada *trade off* kan? Kalau kita memilih satu ada *trade off*-nya.”

Deddy : “Iya, tidak bisa.”

Tanda yang teridentifikasi dari kutipan 2b adalah (2a) *beban*, (2b) *trade off*. Berdasarkan identifikasi di atas maka tanda (2a) *beban* sebagai tanda denotatif (tanda lapis pertama) memiliki,

Penanda I: *beban*

Petanda I: *n* ‘ki sesuatu yang berat (sukar) yang harus dilakukan (ditanggung); kewajiban; tanggungan; tanggung jawab’

Tanda *beban*, selain menjadi tanda denotatif juga merupakan penanda lapis kedua

atau konotator. Maka dari itu didapatkan,

Penanda II (konotator): *beban*

Petanda II: 'perlu menyenangkan berbagai pihak'

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (2a) *beban* berdasarkan konteks percakapan adalah 'Nadiem perlu menyenangkan berbagai pihak'. Selain itu, dapat ditemukan mitos 'seiring adanya kekuasaan besar, ada tanggung jawab besar di belakangnya'.

Tanda (2b) *trade-off* sebagai tanda denotatif (tanda lapis pertama) memiliki,

Penanda I: *trade-off*

Petanda I: *n* 'pergantian sesuatu yang bernilai, terutama sebagai bagian dari sebuah kompromi' (Oxford).

Tanda *trade-off*, selain menjadi tanda denotatif juga merupakan penanda lapis kedua atau konotator. Maka dari itu didapatkan,

Penanda II (konotator): *trade-off*

Petanda II: 'pengorbanan'

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (2b) *trade-off* berdasarkan konteks percakapan adalah 'Nadiem sebagai menteri pendidikan perlu melakukan pengorbanan dalam melaksanakan program kerja yang menjadi prioritas'.

### 3. Denotasi dan Konotasi pada Topik tentang Pandemi Covid-19

Konteks kutipan 3 adalah situasi pandemi *Covid-19* yang seperti di dalam film.

Deddy : "Mudah-mudahan dunia tidak seperti ini ya."

Nadiem : "Amin-amin, kita bener-bener masuk ke dalam, apa ya dunia yang seperti di *film* ya."

Deddy : "Iya"

Nadiem : "Seperti dunia di film dan saya bisa mengerti bahwa banyak banget masyarakat karena kebingungan dan karena ketakutan dan karena krisis. *Multiple crisis* itu bahwa ini ke ke tendensi untuk menyerang atau untuk melampiasikan frustrasi. Ini terjadi secara lebar gitu, gitu tapi sebenarnya harapan saya, Mas Deddy, ini adalah saatnya bersatu gitu lho."

Deddy : "Ya memang."

Tanda yang teridentifikasi dari kutipan 1a adalah (3a) *film*. Tanda (3a) *film* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *film*

Petanda I: *n* 'lakon (cerita) gambar hidup'

Tanda *film* sebagai konotator. Maka dari itu didapatkan,

Penanda II (konotator): *film*

Petanda II: 'keadaan yang direayasa; tidak dapat dipercaya bisa terjadi; di luar nalar'

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (3a) *film* berdasarkan konteks percakapan adalah 'situasi pandemi yang tidak dapat dipercaya bisa terjadi'. Mitos yang dapat muncul adalah 'dunia nyata tidak seperti di dalam film'.

## **B. Mitos sebagai Representasi Pola Pikir Masyarakat**

### **1. Mitos dari Tanda (1b) Orang Teknologi**

Mitos dari tanda (1b) *orang teknologi* yaitu ‘orang teknologi itu pintar-pintar’. Mitos ini dapat muncul karena standar pandangan masyarakat umum terhadap teknologi yang berkembang begitu pesat. Perkembangan teknologi yang pesat memberikan kesulitan tersendiri bagi masyarakat umum, salah satunya adalah pemanfaatan perangkat keras seperti gawai dan komputer beserta internet. Contoh dari kesulitan tersebut dapat dilihat ketika PJJ mulai diselenggarakan. Kekikukan tak hanya dialami oleh anak-anak, namun juga orang dewasa yang sehari-hari jarang berinteraksi menggunakan gawai dan internet. Kekikukan ini dimanfaatkan oleh Nadiem untuk menggunakan frasa *orang teknologi*.

Frasa *orang teknologi* yang dituturkan oleh Nadiem untuk menunjuk dirinya merupakan bentuk dari ekspresi kepercayaan diri bahwa Nadiem. Kepercayaan diri ini merujuk pada latar belakang Nadiem yang sebelumnya merupakan inovator di bidang transportasi dengan pemanfaatan teknologi. Inovasi itulah yang dibanggakan oleh Nadiem untuk menguatkan bobot argumennya. Argumen yang didukung dengan kepercayaan diri tersebut dapat memunculkan citra bahwa Nadiem merupakan orang yang cerdas. Tolak ukur

kecerdasan masyarakat yang masih berkuat pada ilmu eksakta (seperti matematika dan sains) juga mempengaruhi bagaimana mitos ‘orang teknologi itu pintar-pintar’ dapat relevan. Meski pada dasarnya, setiap individu memiliki kepintaran atau kecerdasan masing-masing selain ilmu eksakta.

### **2. Mitos dari Tanda (2a) Beban**

Mitos dari tanda (2a) *beban* yaitu ‘seiring adanya kekuasaan besar, ada tanggung jawab besar di belakangnya’. Nadiem adalah contoh konkret dari mitos tersebut. Pelantikannya sebagai menteri pendidikan memberikan kekuasaan yang besar untuk mengatur dengan sedemikian rupa pendidikan di Indonesia. Namun, di balik itu tanggung jawabnya juga begitu besar, menangani jutaan jiwa untuk urusan pendidikan bukanlah hal yang mudah. Isu-isu yang terus menerpa Nadiem seperti program hibah dan peluncuran kurikulum darurat sempat menjadi polemik di masyarakat, tidak tanggung-tanggung Nadiem juga pernah bersinggungan dengan organisasi masyarakat yang juga menggeluti bidang pendidikan seperti NU dan Muhammadiyah.

### **3. Mitos dari Tanda (3a) Film**

Mitos dari tanda (3a) film yaitu ‘dunia nyata tidak seperti di dalam film’. Mitos tersebut menggambarkan bagaimana apa yang terjadi di dalam film tidak dapat terjadi di dunia nyata. Pemahaman umum tentang film acap kali menganggap apa yang terjadi merupakan rekayasa semata. Namun, masyarakat juga mengenal film dokumenter yang diambil dari

kejadian nyata (film dokumenter berbeda dengan film biografi). Adanya pandemi *Covid-19* memberikan pengalaman di luar apa yang dibayangkan oleh masyarakat pada umumnya. Pandemi datang layaknya skenario-skenario yang ada di film, di satu sisi menunjukkan bahwa sesuatu yang tidak pernah di sangka dan hanya terjadi di film dapat terjadi di dunia nyata. Maka dari itu, mitos ‘dunia nyata tidak seperti di dalam film’ terpatahkan.

Mitos dalam semiotika Barthes adalah konotasi yang telah melekat di masyarakat dan dipercaya sebagai sebuah kebenaran (pandangan) bersama. Terlepas jika ditelisik lebih dalam lagi, mitos tersebut dapat benar sesuai fakta maupun hanya sebatas pandangan yang dipengaruhi oleh aspek-aspek tertentu. Munculnya mitos dalam masyarakat sangat bergantung pada pola pikir masyarakat yang telah terbentuk tersebut. Meskipun konotasi merupakan interpretasi pribadi, tapi tidak ayal bahwa interpretasi sebagian orang kemungkinan mirip. Kemiripan inilah yang membuat mitos akan terus ada dan terus berkembang, akibat dari perubahan yang terus terjadi pada pola pikir individu tertentu.

## **SIMPULAN**

Pengungkapan bentuk denotasi dan konotasi dari suatu tanda merupakan suatu proses. Proses ini perlu diawali dengan mengidentifikasi tanda dalam tuturan yang acap kali mengecoh, sebab tuturan langsung

berbeda dengan bahasa tulis. Tanda-tanda yang muncul tidak hanya berbentuk kata dengan kelas kata nomina, namun juga ajektiva dan verba, dan ada juga yang berbentuk gabungan kata. Tanda yang teridentifikasi dan telah dianalisis dalam penelitian ini memiliki peran ganda sebagai penanda I serta konotator. Tidak perlunya perubahan bentuk pada proses penandaan dari penanda I ke konotator karena makna denotasi dari penanda I telah dijabarkan sesuai dengan KKBI dan *Oxford Dictionary of English*. Pada tahap ini, penanda I dapat secara otomatis mewakili sebagai konotator. Pada tanda lapis kedua, konotator memberikan potensi untuk memunculkan pesan yang berbeda, yaitu konotasi dan mitos. Petanda II kemudian dijabarkan lebih lanjut dengan redaksi yang lebih lengkap. Peneliti juga menemukan mitos-mitos yang terkandung dalam tanda lapis kedua.

Mitos dalam penelitian ini memiliki makna yang lebih luas, yaitu kepercayaan masyarakat terhadap segala sesuatu. Kepercayaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk individu tertentu seperti pengalaman, ideologi, latar belakang, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang terjadi ketika episode CCP dengan Nadiem Makarim ini dirilis, mitos-mitos tersebut berkaitan dan diperkuat dengan peristiwa yang ada seperti pandemi, rumitnya pembelajaran selama pandemi, dan kerja Nadiem sebagai menteri pendidikan. Mitos merepresentasikan

pola pikir masyarakat karena mitos tumbuh berdasarkan pandangan masyarakat terhadap situasi yang sedang terjadi di lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, Afrilia Wening. 2017. *Representasi Kecantikan (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Akun Youtube Rachel Goddard)*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang.
- Barthes, Roland. 2017. *Elemen-Elemen Semiotologi*, terj. M. Ardiansyah. Yogyakarta: BASABASI.
- Berger, Arthur Asa. 2015. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, terj. M. Dwi Mariantio. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kusno, Ali. 2015. "Makna Bahasa Propaganda dalam Wacana (Spanduk dan Baliho) Tuntutan Otonomi Khusus Provinsi Kalimantan Timur (Kajian Semiotik)", dalam *Parole*, Vol. 5 No. 1. April.
- Lustyanie, Ninuk. 2012. "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis", pada Seminar Nasional FIB UI, 19 Desember.
- Nathaniel, Axcell dan Amelia Wisda Sannie. 2018. "Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu 'Ruang Sendiri' Karya Tulus", dalam *SEMIOTIKA*, Vol. 19 No. 2. Juli.
- Novita, Rahma. 2012. *Representasi Etnis dalam Program Televisi Bertema Komunikasi Antarbudaya: Analisis Semiotika Terhadap Program Televisi "Ethnic Runaway" Episode Suku Toraja*, Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia Jakarta.
- Oxford University Press. 2020. *Oxford Dictionary of English*. Oxford: Oxford University Press.
- Panitia Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Potter, D. 2006. "Ipod, You Pod, We All Pod", dalam *American Journalism Review*, 28 (1): 64.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tim Penyusun. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Tolson, Andrew. 1996. *Meditations: Text and Discourse in Media Studies*. London: Arnold.
- Triandjojo, Indriani. 2008. *Semiotika Iklan Mobil di Media Cetak Indonesia*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Walija. 1996. *Bahasa Indonesia dalam Perbincangan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.